

URGENSI SHALAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER MUSLIM MENURUT QURAISH SHIHAB

Anggi Wahyu Ari

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang

Email:Anggiwahyuari@gmail.com

Abstract

Nowadays, majority of Muslims have less awareness about meaning and real substance of prayer. According to Quraish Shihab, a Muslim who has understood about meaning and educational values in prayer, actually his attitude, character, and the way of thinking should be based on Al- Qur'an and Hadith as well. This paper tries to assess how important the sense and meaning of prayer for a servant to Allah SWT. Prayer is said as a greatest thing because prayer involves three components of human as well; first is body movement, second is oral speech, and third is instinct in the heart that are intended to Allah SWT. All of these components can create good character to Muslim in interaction of Allah and interaction of others.

Key word: Shalat, Karakter, Quraish Shihab

Pendahuluan

Shalat adalah sendi agama dan pangkal ketaatan. Berbagai riwayat yang masyhur telah menyebutkan keutamaan-keutamaan shalat ini. Di antara adabnya yang paling bagus adalah khusyu'.¹ Shalat menurut

bahasa Arab adalah doa yang berasal dari kata yang artinya memohon pada-Nya.² Menurut istilah syara'³ ialah

¹ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-orang Yang Mendapat petunjuk*, Terj. Kathur suhardi, Cet. II. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 27.

² Lihat kamus, *Mu'jam Al-Wajiz*, (Mesir: Jumhuriyyah al-Misriyyah, 1994), hlm. 288. Lihat juga *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, kata doa artinya permohonan, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak), hlm. 895. Kata doa dijelaskan juga oleh Abd.Rahman Dahlan, bahwa kata doa di dalam al-Qur'an mengandung pengertian permohonan dan ibadah, *Kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an*

disusun Berdasarkan Al-Qawaid Al-Hisan li Tafsir Al-Qur'an Al-Sa'di, Cet. II (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 199. Lihat juga Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of Religion*, doa merupakan suatu hubungan yang asimetris. Hubungan asimetris ini merupakan suatu komunikasi, karena betapa pun yang kudus dipandang sebagai yang transenden, suatu komunikasi masih dibuka dalam doa. Terj. A. Sudiarja, dkk. *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 268

³ Dijelaskan oleh Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, shalat menurut istilah syara' artinya ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, *Lebih Berkah dengan Shalat Berjamaah*, Terj. Muhammad bin

ibadat yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah.⁴ Shalat, ibadah dan amalan pertama yang akan diminta pertanggungjawaban di *yaumul hisab*⁵ karena ibadah shalat menggambarkan tingkat ketakwaan dan merupakan media komunikasi secara langsung untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Shalat menjadi sarana yang paling penting dilaksanakan untuk mengadukan semua persoalan manusia kepada Allah SWT. Shalat secara tidak langsung mendidik dan melatih diri menjadi disiplin, bersih, sabar, dan menjalin hubungan sesama muslim sehingga memperkuat rasa persaudaraan.

Salah satu nilai pendidikan yang terdapat dalam shalat tergambar dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 153⁶ sebagai berikut: *'Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar'*.

Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat dan sabar penolong untuk

menghadapi cobaan hidup. Kata *ash-shabr/sabar* yang dimaksud mencakup banyak hal; sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Penutup ayat yang mengatakan *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitan, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya, dan dalam perjuangannya. Ketika itu Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.⁷

Sabar dan shalat menjadi cara yang paling bijaksana dan paling benar bagi seorang muslim menyikapi masalah dan cobaan yang menyimpannya sehingga kegelisahan tidak menjadi stress yang berkepanjangan. Saat ini, sebagian umat muslim kurang menyadari makna pendidikan sesungguhnya dari shalat. Orang yang telah mengerti makna pendidikan dalam shalat, niscaya sikap maupun cara berpikirnya sejalan dengan pedoman al-Qur'an maupun Hadis.

Dengan demikian, betapa pentingnya arti dan makna shalat bagi

Ibrahim, Cet. I (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 18.

⁴ Bisri Mustafa, *Rahasia Keajaiban Shalat dan Dzikir*, (Surakarta: Qaula, 2007), hlm. 109.

⁵ Dijelaskan oleh Bustaman Ismail, *Hari Akhir Zaman*, yaumul hisab artinya hari perhitungan amal baik dan buruknya manusia. Setelah berada di Mahsyar selanjutnya mereka satu persatu dihisab. Hisab ialah perhitungan semua amalan manusia baik amal yang baik maupun amal buruk yang telah dilakukan di dunia, *Hari Akhir Zaman*, <http://hbis.wordpress.com/category/hari-akhir-zaman/>, akses tanggal 10 Februari 2010.

⁶ Al-Qur'an Digital Versi 2.0.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 362-363.

seorang hamba kepada Allah swt. Shalat sesuatu yang paling agung (besar), karena shalat melibatkan tiga komponen manusia sekaligus; *pertama*, gerakan tubuh; *kedua*, ucapan lisan; dan *ketiga*, penjiwaan di dalam hati, yang semuanya ditujukan kepada-Nya. Lebih-lebih, hanya shalat dalam Agama Islam yang dimulai dengan bersuci (*wudlu*) terlebih dahulu. Inilah yang membedakan keunggulan shalat dengan ibadah agama lain.⁸ Keunggulan ibadah shalat diantaranya juga untuk menempa pribadi muslim sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) di mata Allah swt.

Ada sebagian muslim yang melakukan shalat tetapi terjerumus ke dalam perbuatan syirik. Ada juga di antara muslim yang terjebak dalam perbuatan zina, riba, dan menzalimi orang lain, baik dengan lidah, tangan, maupun dengan lainnya. Semua itu akibat tidak adanya kekhusyukan dalam pelaksanaan ibadah shalat.⁹ Seharusnya umat muslim yang telah melakukan ibadah shalat menyadari serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah shalat, sehingga hidup menjadi rukun. Umat muslim kurang mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari. Ibaratnya shalat hanya dijadikan simbol saja dalam beribadah.

Fenomena di atas sangat menarik dijadikan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ibadah shalat. Shalat mendidik sikap muslim menjadi disiplin waktu, bersih, sabar, mempererat hubungan persaudaraan sesama muslim. Shalat juga membedakan kepribadian muslim dan non muslim, karena shalat adalah amalan pertama yang akan dipertanggungjawabkan. Secara tersirat dalam ibadah shalat terdapat nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam ibadah shalat sepertinya tidak menjiwai bagi pribadi-pribadi muslim karena kurang merenungi dan menyadari untuk dibiasakan dalam kehidupan.

Quraish Shihab sebagai salah seorang mufassir nusantara menulis sesuatu yang sangat menarik terkait hubungan antara shalat dan kecerdasan sosial manusia. Menurutny ada yang beranggapan bahwa agama berasal dari bahasa sansakerta yang artinya “A” tidak dan “GAMA” kacau, jadi agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantarkan mereka ke dalam ketertiban dan keteraturan. Sedangkan dalam bahasa Arab agama disebut dengan *din*, ia adalah hubungan yang menggabungkan antara kedua belah pihak yang mana satu pihak lebih tinggi dari pihak yang lain, seperti *dain* (hutang). Dalam hal melaksanakan ketentuan-ketentuan-Nya kita seringkali lupa bahwa itu bukan hanya merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya tetapi juga bias menjadi media pemeliharaan diri dari dosa dan pelanggaran sebagai prasyarat agar lahirnya kemaslahatan individual dan masyarakat. Ketentuan-ketentuan tersebut memiliki bentuk formal yang

⁸ Wawan Susetya, *Indahnya Meniti Jalan Ilahi dengan Shalat Tahajud: Mengungkap Misteri Rahasia Shalat Malam*, (Yogyakarta: Tugu, 2007) hlm. 16.

⁹ Qasim bin Shalih Al-Fahd, *10 Duruu fii Tadabbur Ma'aani Aqwaal Ash-Sholaah*, Terj. Ahmad Hotib, *Menyikap Makna Shalat Dari Takbiratul Ihram Sampai Salam*, Cet. I. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007) hlm. 197-198.

tidak boleh diabaikan, tapi pada saat yang sama memiliki substansi yang harus selalu menyertainya. Tanpa substansi itu maka pelaksanaan perintahnya tidak memberikan bekas di dalam jiwa.

Shalat apabila dilihat dari sudut pandang hukum Islam adalah ucapan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, tetapi ia juga memiliki substansi yang apabila diabaikan akan mengancam pelakunya dengan kecelakaan seperti yang terdapat dalam QS al-Ma'un 4-5 *"celakalah orang-orang yang shalat, yaitu mereka yang lengah terhadap substansi sholatnya"*. Substansi sholat adalah perwujudan makna kelemahan manusia dan kebutuhannya kepada Allah, substansi ini juga menggambarkan keagungan dan kebesaran-Nya yang jika bias bergabung dengan jiwa manusia maka ia (manusia) memperoleh kekuatan besar yang bersumber dari-Nya. Kalau seperti itu adanya, maka tidak mungkin manusia akan bermuka dua dalam melaksanakannya, meraka yang bermuka dua berarti tidak menghayati arti shalatnya dan lalai dari tujuannya.¹⁰

Lebih lanjut menurut Quraish Shihab kita seringkali menduga bahwa hanya mereka yang tidak melaksanakan tuntunan-Nya yang formal dalam ibadah-ritual yang tidak beragama, padahal Alquran menyatakan *"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin"*. QS al-Ma'un 1-3. Ayat ini membalikkan pengertian *tidak*

beragama yang populer di definisikan oleh sebagian orang sebagai mereka yang tidak mengerjakan ibadah formal-ceremonial, tapi apa yang dinyatakan oleh ayat ini merupakan salah satu hakikat dan substansi yang terlupakan dari beragama.

Hakikat membenaran agama bukan hanya diucapkan dengan lidah, tetapi perubahan positif yang ada dalam jiwa, perubahan itu mendorong kita untuk berbuat baik kepada saudara-saudara kita yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan. Allah tidak menghendaki dari manusia perkataan-perkataan formal, tetapi Allah menghendaki karya nyata dari manusia yang membenarkan kalimat yang diucapkannya itu sebab kalau tidak, itu hanya akan menjadi hampa dan tidak berarti apa-apa.

Membaca dan menyimak pendapat Quraish dalam tulisan di atas menjadi keunikan tersendiri di tengah-tengah banyaknya pendapat para pakar yang melihat ibadah hanya dari aspek formalnya saja, Quraish melihat shalat merupakan ibadah yang tidak akan bernilai apa-apa jika dikerjakan tanpa diiringi dengan kepekaan sosial terhadap sesama manusia. Inilah alasan rasional argumentatif kenapa penulis tertarik melihat pentingnya ibadah shalat dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim dari perspektif M. Quraish Shihab. sebagai sumber utama dalam mencari nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat.

Awal Perintah Shalat

Perintah untuk melaksanakan shalat dimulai ketika Nabi Muhammad Saw *Isra' Mi'raj*. Peristiwa ini terjadi lima tahun sebelum Nabi

¹⁰ Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi, Alquran dan dinamika masyarakat (Ciputat: Lentera Hati, 2006), 24-27.

Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Semula bilangan shalat yang difardhukan kepada umat Muhammad Saw sebanyak lima puluh kali dalam sehari semalam. Tetapi kemudian mendapat keringan sampai menjadi lima kali saja.¹¹

Menurut ahli, di dalam al-Qur'an dijumpai 30 perintah mendirikan shalat, 27 buah diantaranya disatukan dengan perintah membayar zakat. Ini berarti bahwa bagi yang melaksanakan shalat, mereka juga wajib menunaikan zakat apabila telah memenuhi syarat. Sesungguhnya Allah memerintahkan shalat pada umat-Nya dengan maksud supaya umat manusia patuh dengan-Nya.³ Shalat adalah rukun Islam kedua, sebelum shalat lima waktu yang wajib disyariatkan, sesungguhnya Rasulullah Saw dan para sahabat sudah melakukan ibadah shalat. Hanya saja ibadah shalat itu belum seperti shalat lima waktu yang disyariatkan sekarang ini. Barulah pada *isra' mi'raj* disyariatkan shalat 5 kali dalam sehari semalam yang asalnya 50 kali. Persitiwa *isra'* ini dicatat dalam sejarah terjadi pada 27 Rajab tahun ke-5 sebelum peristiwa hijrah nabi ke Madinah. Sebagian dari mazhab Al-Hanafiyah mengatakan bahwa shalat disyariatkan pada malam *isra'* namun tahunnya bukan 5 tahun sebelum hijrah, melainkan pada tanggal 17 Ramadhan 1,5 tahun sebelum hijrah nabi.¹²

Peristiwa *isra' mi'raj* merupakan mu'zijat dari Allah Swt. agar manusia berpikir serta merenungkan kebesaran Allah Swt.

sehingga umat Islam selalu berada di jalan-Nya. Salah satu hikmah yang dapat diambil dari peristiwa *isra' mi'raj* adalah umat Islam diwajibkan melakukan shalat agar selalu sadar akan kewajiban sebagai khalifah di muka bumi. Sangatlah jelas bahwa hukum shalat wajib dilakukan oleh umat Muslim, karena shalat amalan pertama yang akan dipertanggungjawabkan dan shalat merupakan kedudukan paling tinggi dari ibadah-ibadah lainnya.

Nilai-nilai Pendidikan Dalam Shalat

1. Shalat sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menentramkan jiwa

Shalat adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya QS Thaha ayat 14 “*Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*”. Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir al-Mishbah* yaitu; “Siapa yang memelihara dengan baik shalatnya, maka dia akan selalu mengingat Allah, dan siapa yang demikian itu halnya, maka hatinya akan selalu terbuka menerima cahaya Ilahi. Cahaya inilah yang menghasilkan pencegahan terhadap kekejian dan kemungkaran. Dan dengan demikian, substansi shalat yakni mengingat Allah itulah yang menjadikan seseorang terpelihara. Ada juga yang memahami kata *dzikr* pada ayat ini dalam arti ‘Mengingat semua perintah dan larangan Allah’ sehingga maknanya adalah *pengawasan melekat* yang mendorong kepada ketaatan secara sempurna.¹³

¹¹ Mustafa Bisri, *Rahasia Keajaiban Shalat dan Dzikir* (Surakarta: Qaula, 2007), hlm.43.

¹² Bisri Mustafa, *Rahasia Keajaiban Shalat dan Dziki*, hlm 36

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 510-511.

Menurut Quraish Shihab, jika seorang telah mengenal Allah Swt dengan pengenalan yang sesungguhnya, maka otomatis akal dan pikirannya, jiwa dan hatinya akan terpanggil untuk mendekat kepada-Nya dan karena itu lanjutan ayat di atas mengajak agar beribadah dan menyembah-Nya dengan menyebut bentuk ibadah dan ketundukan yang paling jelas yaitu *melaksanakan shalat*. Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna (*li dzikri*). Bukan saja pada kata *dzikr* tetapi juga huruf *lam* (*li*) yang mendahului kata *dzikri* itu. Kata *dzikr* ada yang memahaminya dalam arti *dzikir dengan ucapan*, ada juga dalam arti *dzikir qalbu*. Sedang huruf *lam* ada yang memahaminya dalam arti *agar supaya*, sehingga penggalan ayat ini memerintahkan melaksanakan shalat *agar dengannya seseorang selalu mengingat kehadiran Allah Swt*. Memang shalat yang baik dan benar akan mengantarkan seseorang mengingat kebesaran Allah dan mengantarnya untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Makna ini mengandung isyarat tentang hikmah di balik perintah shalat. Ada juga yang memahami huruf *lam* itu mengandung makna waktu sehingga menurut penganut paham ini, penggalan ayat tersebut mengandung perintah melaksanakan shalat pada waktu mengingat Allah, yakni waktu yang ditetapkan Allah untuk mengingat-Nya. Ada juga yang memahaminya dalam arti ketika mengingat shalat itu, setelah engkau sebelumnya lupa atau telah berlalu waktunya. Kedua makna di atas dibenarkan oleh Ibn 'Asyur sedang Thabathaba'i walau menyebut kedua pendapat di atas dan sekian

banyak pendapat lain, lebih cenderung memahaminya dalam arti "*Penuhilah dzikir dan ingatanmu kepada-Ku dengan melaksanakan shalat*". Redaksi ayat ini menurutnya serupa dengan ucapan "Makanlah agar engkau kenyang".¹⁴

Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa mengingat Allah Swt adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang Muslim agar diri terkontrol dari perbuatan maksiat. Cara untuk mengingat Allah Swt adalah dengan shalat secara terus menerus, dan jadikanlah shalat sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehingga terasa ringan untuk melaksanakannya.

Tidak saja menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, shalat juga memiliki manfaat positif untuk membuat kondisi kejiwaan seseorang menjadi lebih baik. Hal ini telah dibuktikan secara empiris lewat berbagai penelitian. Sebagai contoh, shalat ternyata dapat membantu mengatasi depresi, terutama bagi orang sakit. Dalam sebuah penelitian yang dipublikasikan Majalah *Tibb an-Nafsi wal Jasad*, sebuah majalah kedokteran yang menyoroti kejiwaan dan fisik para ilmuwan berkesimpulan bahwa ketekunan dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan agama dapat mengurangi kekhawatiran dan tingkat depresi orang-orang yang terjangkit penyakit kanker paru-paru, demikian juga dengan keluarga dan pasangan-pasangan mereka. Oleh karena itu, ketika Rasulullah Saw. sedang gundah atau sedang menghadapi masalah, beliau beliau bergegas melaksanakan shalat.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 8, hlm. 284.

Banyak ayat yang memerintahkan untuk melaksanakan shalat di saat kita sedang berada dalam kesempitan.¹⁵

Menurut Quraish Shihab di dalam Alquran banyak terdapat ayat yang mengindikasikan hal demikian, diantaranya QS al-Ra'd: 28 yang artinya "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". Dalam tafsirnya, Quraish Shihab memaparkan perdebatan ulama tentang arti dari *al-Dzikir*, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan mengingat Allah (*al-Dzikir*) dalam ayat ini adalah Alquran, hal ini karena memang salah satu nama lain dari Alquran adalah *al-dzikr*. Ada juga yang memahami kata ini secara tekstual dan berpendapat bahwa *al-dzikr* artinya menyebut nama Allah yang mencakup keagungan-Nya, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya, dan wahyu-wahyuNya.

Menurut Quraish kedua pendapat di atas bisa diterima, ia menjelaskan bahwa kata *dzikr* sendiri pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah*, dan makna tersebut kemudian berkembang menjadi "mengingat", namun demikian mengingat sesuatu sering diiringi dengan pengucapan dengan lidah dan sebaliknya mengucapkan dengan lidah seringkali mengantarkan hati untuk mengingat sesuatu jadi menurutnya memang kedua makna tersebut saling berkaitan. Ayat ini menyebutkan bahwa *dzikrullah* (mengingat Allah) mengantarkan kita kepada ketenangan

jiwa dengan syarat apabila dzikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah SWT bukan sekedar ucapan dengan lidah.¹⁶

Shalat adalah ibadah yang penuh dengan ucapan-ucapan yang membuat hati kita untuk mengingat Allah, maka shalat termasuk dari ibadah *dzikrullah* dan akan membawa ketentraman hati apabila shalat tersebut dilakukan dengan khusu' yang mampu mendorong hati menuju kesadaran akan rahmat dan kasih sayang Allah, bukan sekedar ucapan seremonial lidah belaka. Orang yang merasakan kasih sayang Allah akan merasakan kedekatan dan taat padaNya, Kedekatan dan ketaatan ini akan membangun pribadi yang baik dan jujur.

2. Shalat membangun pribadi yang bersih dan tertib

Shalat itu adalah suatu cara untuk membersihkan diri. Karena membiasakan shalat itu berarti mendidik hati dan pikiran seseorang untuk membangkitkan dan menggerakkan amal kebaikan, mendorong dan memberikan semangat untuk beramal baik, melarang dan mempertakuti untuk berbuat jahat. Salah satu syarat untuk sahnya shalat adalah *thaharah* yang harus dilakukan sesuai dengan peraturan-peraturan cermat yang ditetapkan dalam hadis. Para sufi sangat menekankan pentingnya kecermatan pelaksanaan *wudhu'* dan mereka menjadikan lambang penyucian jiwa. Orang Mukmin yang telah kokoh

¹⁵ Imam Musbikin, *Melogikakan Rukun Islam: Bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia*, hlm. 69-70.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6, hlm. 273.

keimanannya selalu berusaha membersihkan dan menyucikan jasmaninya dari najis-najis dan kotoran-kotoran yang bersifat lahiriah; atau dengan kata lain diri senantiasa dalam keadaan berwudhu.

Dalam melaksanakan ibadah shalat, seorang hamba harus terlebih dulu mengetahui makna dan tata cara pelaksanaan shalat termasuk persyaratannya, yaitu suci dari hadas dan najis. Berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 222 artinya "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*". Dalam *Tafsir Al-Mishbah* Quraish Shihab menjelaskan bahwa "bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan diri dari kotoran lahir adalah mandi atau berwudhu", Wudhu adalah kewajiban yang mendahului shalat, karena itu sangat diutamakan untuk memahami wudhu secara benar dan saksama.¹⁷

Sebelum melakukan shalat terlebih dahulu seseorang haruslah membersihkan badan dan pakaiannya dari kotoran. Sesungguhnya dengan mengerjakan shalat kesehatan jasmani dan rohani seseorang dapat terpelihara. Sebelum shalat seseorang terlebih dahulu perlu memperhatikan kebersihan dan kesucian diri yang dilakukan dengan berwudhu. Selain itu, badan juga harus bersih dari segala najis dan kotoran, dan kebersihan itu adalah pangkal kesehatan. Kewajiban yang harus dilaksanakan seorang hamba setelah

mengucap dua kalimat syahadat adalah shalat, sedangkan untuk kesempurnaan penunaian kewajiban shalat harus menyempurnakan wudhu, Berwudhu merupakan media untuk membersihkan diri secara jasmani, sedangkan secara ruhaninya adalah khususnya melakukan ibadah shalat.

Wudhu adalah bersuci dari hadats kecil dengan menggunakan air yang suci lagi menyucikan (air mutlak). Menurut para fuqaha air mutlak itu ada tujuh macam, yaitu: air hujan, air sungai, mata air atau sumur, air laut, air es atau salju, air embun dan air telaga atau air ledeng. Air tersebut memiliki sifat suci dan dapat menjadikan suci, karenanya dapat digunakan untuk berwudhu. Perlu diketahui bahwa ketika seseorang berwudhu, sebenarnya ia sedang membasuh daerah-daerah wudhu, yaitu bagian tubuh manusia yang tampak terkena energi gerakan tambahan yang timbul dari diri orang lain. Ketika berwudhu, energi ini akan rontok bersamaan dengan air wudhu. Ini salah satu rahasia wudhu yang dapat menjadikan seseorang konsentrasi dalam shalatnya. Berwudhu membuat sadar bahwa menghadap Allah sangat berbeda dengan segala hal lain yang dikerjakan. Jangan hanya anggota tubuh yang bersih tetapi juga hati haruslah bersih. Setelah wudhu selesai dikerjakan, berangkat melaksanakan shalat dengan membaca bacaan-bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Jika sudah bersih, berpakaian rapi, memiliki wudhu, seorang muslim pantas memasuki kehadiran-Nya. Berwudhu membuat sadar bahwa menghadap Allah sangat berbeda dengan segala hal lain yang dikerjakan. Jangan hanya anggota tubuh yang bersih tetapi juga hati

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1, hlm. 480.

haruslah bersih. Setelah wudhu selesai dikerjakan, berangkat melaksanakan shalat dengan membaca bacaan-bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Jika sudah bersih, berpakaian rapi, memiliki wudhu, seorang muslim pantas memasuki kehadiran-Nya.

Penjelasan di atas menjelaskan kepada kita bahwa wudhu dalam ibadah shalat adalah syarat mutlak yang harus dilakukan bagi muslim, karena wudhu adalah media untuk membersihkan diri secara jasmani. Setiap kali seorang Muslim ingin melaksanakan shalat maka otomatis dia membersihkan jasmani dan rohaninya dengan berwudhu, dan apabila dia menghayati substansi dari berwudhu tentu akan berpengaruh kepada karakter dan prilakunya sehari-hari karena wudhu merupakan kegiatan membersihkan jasmani dari kotoran dan rohani dari dosa-dosa yang telah kita perbuat, melakukan wudhu sebelum shalat akan membentuk muslim menjadi pribadi yang bersih baik jasmani maupun rohani.

3. Shalat mencetak karakter sabar

Shalat yang dilakukan dengan tuma'ninah memberikan didikan terhadap muslim menjadi sabar, karena ada jeda beberapa detik dalam shalat menggambarkan sikap sabar dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Adanya tuma'ninah menjadikan shalat tenang, tidak terburu-buru, dan menunaikannya secara benar yang telah disyari'atkan.

Shalat sebagai ibadah yang mendidik pribadi penyabar disebutkan dalam QS Al-Baqarah [2]: 45 yang

artinya: "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*". Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa kata *al-shabru* artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenaan di hati. Ia juga berarti ketabahan.

Imam Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama menghadapi rayuan nafsu. Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: *pertama*, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan semacamnya. *Kedua*, adalah sabar rohani menyangku kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya. Sedang *al-shalah* dari segi bahasa adalah doa, dan dari segi pengertian syariat Islam ia adalah 'ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam'. Shalat juga mengandung pujian kepada Allah atas limpahan karunianya, mengingat Allah, dan perintah dan menjauhi larangan-Nya mengantarkan seseorang terdorong untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta mengantarnya tabah menerima

cobaan atau tugas yang berat. Demikian shalat membantu manusia menghadapi segala tugas dan bahkan petaka. Ayat di atas dapat bermakna: mintalah pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Bisa juga bermakna, *jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kamu*, dalam arti jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan.”¹⁸

Pada surah yang sama di ayat yang berbeda juga menjelaskan shalat mendidik umat Muslim sabar telah disebutkan dalam firman-Nya di Q.S Al-Baqarah [2]: 153 yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat seperti yang diajarkan Allah Swt di atas dan dengan mengarah ke kiblat dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Kata *ash-shabr / sabar* yang dimaksud mencakup banyak hal; sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Penutup ayat yang menyatakan *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* mengisyaratkan bahwa jika seseorang

ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah Swt dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah Swt dalam kesulitannya, dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri. Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, maka manusia tidak boleh berpangku tangan, atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya, ia harus berjuang dan berjuang. Memperjuangkan kebenaran, dan menegakkan keadilan, dapat mengakibatkan kematian. Puncak petaka yang memerlukan kesabaran adalah kematian, maka ayat selanjutnya mengingatkan setiap orang untuk tidak menduga yang gugur dalam perjuangan di jalan Allah telah mati. Mereka hidup, walau tidak didasari oleh yang menarik dan menghembuskan nafas.¹⁹

Penjelasan dari M. Quraish Shihab, memaknai kata sabar dan shalat secara rinci yang dapat dijadikan suatu formula baru dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Jika sabar tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari niscaya akan selalu terjadi kekacauan, sedangkan shalat yang dilakukan secara terus-menerus akan mendidik umat Muslim menjadi sabar sehingga menghadapi

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1, hlm. 181-182

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1, hlm. 362-363

permasalahan akan selalu tenang dan terus berusaha untuk memperbaiki keadaan.

Jika demikian, sabar bukan berarti 'lemah' atau 'menerima apa adanya', tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan (mengendalikan) keinginan nafsu. Dari sini, tidak heran kalau 'puasa' dinamai 'sabar', karena esensi pokok dari ibadah ini adalah pengendalian diri yang berakhir dengan kemenangan.

Sabar dan shalat merupakan media untuk menetralkan jiwa yang sedang mengalami kegelisahan, kesusahan dalam berbagai permasalahan kehidupan. Jika seseorang mengalami hal tersebut maka bersikap sabar dan lakukanlah shalat, sehingga dapat mendidik jiwa menjadi tenang, tenang dalam menjalani kehidupan. Jiwa yang tenang akan memberikan efek yang sangat luar biasa ketika seseorang muslim menghadap Allah atau berkomunikasi dengan cara shalat.

Kesimpulan

Sebagai sebuah kewajiban shalat merupakan ibadah yang penuh dengan makna yang apabila kita renungi dan praktekkan mampu membuat kita menjadi pribadi yang hebat dan penjelasan di atas adalah sedikit dari nilai-nilai positif yang dapat kita ambil dari ibadah shalat, tidak hanya mendidik dan mencetak karakter yang spiritual, disiplin, bersih, dan sabar tapi nilai-nilai yang ada di dalam ibadah shalat sangatlah banyak yang tidak mungkin bisa kita tuangkan di dalam artikel ini, maka sebagai muslim yang taat dan mengerjakan shalat tentu kita harus pandai mengambil nilai-nilai

tersebut agar rutinitas ibadah shalat yang kita lakukan bukan tanpa makna dan nilai sehingga seharusnya Muslim yang shalat memiliki pribadi dan karakter yang hebat, namun itu semua juga tergantung akan daya serap kita terhadap nilai shalat itu sendiri.

Daftar Kepustakaan

- Al-Fahd, Qasim bin Shalih, *10 Duruuu fii Tadabbur Ma'aani Aqwaal Ash- Sholaah*, Terj. Ahmad Hotib, *Menyikap Makna Shalat Dari Takbiratul Ihram Sampai Salam*, Cet. I. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007
- Musbikin, Imam, *Melogikakan Rukun Islam: Bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia*, Yogyakarta: DIVA Press, 2008.
- Mustafa, Bisri, *Rahasia Keajaiban Shalat dan Dzikir*, Surakarta: Qaula, 2007.
- Qudamah, Ibnu, *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-orang Yang Mendapat petunjuk*, Terj. Kathur suhardi, Cet. II. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mawdu'iy atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Cet. I. Bandung: Mizan, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an, volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Susetya, Wawan, *Indahnya Meniti Jalan Ilahi dengan Shalat Tahajut: Mengungkap Misteri Rahasia Shala* Yogyakarta: Tugu, 2007.